

Journal of
Nursing Care & Biomolecular

ISSN 2548-6802 Vol 5 No 1 Tahun 2020

- Anticipatory Guidance Orangtua Untuk Kekerasan Seksual Pada Anak (Anticipatory Guidance Of Parents For Sexual Violence In Children)
Lilla Maria, Feriana Ira Handian, Previta Zeisar Rahmawati
- Hubungan Pendampingan Suami Dengan Penurunan Rasa Nyeri Pada Ibu Bersalin Di PMB Asih Decky Sidomukti Kraksaan Kabupaten Probolinggo 2019
Nova Hikmawati, Irmayanti Irmayanti
- Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 6-15 Tahun
Sri Suhartiningsih, Heni Eka Puji Lestari
- Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja
Yudha Fika Diliyana, Yeni Utami
- Studi Komparasi Kadar Glukosa Pada Nasi Yang Dimasak Dengan Metode Rice Cooker Dan Dengan Metode Tradisional Pada Berbagai Suhu
Linda Juwita
- Relationship Of Consumption Of Neurotropic Supplements With Symptoms Of Peripheral Neuropathy In The Elderly Who Suffer From Type 2 Diabetes
Ning Arti Wulandari, Yeni Kartika Sari, Bety Desyana
- Persepsi Dan Perilaku Konsumsi Obat Herbal Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Desa Pesisir Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo
Nafolion Nur Rahmat, Dodik Hartono, Nurul Laili
- Hubungan Self Compassion Dengan Kepatuhan Terapi Insulin Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RSUD Dr. Soebandi Jember
Jon Hafan Sutawardana, Wildiah Nursyafiqoh Putri, Nur Widayati
- Correlation Between Visceral Fat Level, Body Fat Percentage And Body Mass Index With Total Cholesterol Women In Madiun Regency
Binar Wahyuning Widhi, Mega Arianti Putri
- Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Post Partum Blues Di RS Akademik Universitas Gadjah Mada
Budi Susilawati, Evita Ratih Dewayani, Winda Oktaviani, Ayuk Rahadhian Subekti
- Hubungan Komplikasi Hipertensi Terhadap Motivasi Pencegahan Di Kelurahan Ngadisimo Kota Kediri (Relationship Between Complication Of Hypertension To Prevention Motivation In Kelurahan Ngadisimo Kediri City)
Puguh Santoso, Hengky Irawan
- Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Kejadian Premenstruasi Sindrom (PMS) Pada Remaja
Tia Nurhanifah, Menik Sri Daryanti
- Hubungan Tingkat Kecemasan (Anxiety) Dengan Ciri Kepribadian (Introvert Dan Ekstrovert) Pada Remaja Di SMP Negeri 26 Kota Malang (Relationship Of Anxiety Levels With Personality Traits (Introvert And Extrovert) Characteristics In Adolescents In SMP Negeri 26 Malang City)
Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas, Neni Maemunah



People

Reviewer (Mitra Bestari)

[Dr. Atti Yudiernawati., M.Pd](#), Poltekkes Kemenkes Malang

[DR. Kuswanto Rusca Putra](#), Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

[Dr. M. Hasinuddin](#), STIKes Ngudia Husada Madura, Indonesia

[Ph.D Rini Rachmawaty](#), Universitas Hasanudin Makasar, Indonesia

[Ph.D I Gede Putu Darma Suyasa](#), STIKes Bali, Indonesia

[Ns. Suryanto.,S.Kep., M.Nurs., PhD](#), Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

[Dr. Mundakir Mundakir., M.Kep](#), Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

[Dr. Joni Susanto., M.Pd](#), Sekolah Tinggi Bahasa Asing Malang, Indonesia

[Dr. Ekowati Retnaningtyas., M.Kes](#), Poltekkes Kemnkes Malang, Indonesia

[DR. Yani Sofiani](#), Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Editorial Team

Editors

1. [Sih Ageng Lumadi](#), STIKes Maharani Malang, Indonesia
2. [Wiwik Agustina](#), STIKes Maharani Malang
3. [Rahmawati Maulidia](#), STIKes Maharani Malang, Indonesia
4. [Mrs Ulfaa Isthufia](#), STIKes Maharani, Indonesia
5. [Mr Kurnia Laksana](#), STIKes Maharani, Indonesia
6. [Adie Firmansah](#), STIKES MAHARANI MALANG, Indonesia

Vol 5, No 1 (2020)

DOI: <http://dx.doi.org/10.32700/jnc.v5i1>

Table of Contents

<u>ANTICIPATORY GUIDANCE ORANGTUA UNTUK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK (Anticipatory Guidance Of Parents For Sexual Violence In Children)</u>	PDF
<i>Lilla Maria, Feriana Ira Handian, Previta Zeisar Rahmawati</i>	1-7
<u>HUBUNGAN PENDAMPINGAN SUAMI DENGAN PENURUNAN RASA NYERI PADA IBU BERSALIN DI PMB ASIH DECKY SIDOMUKTI KRAKSAAN KABUPATEN PROBOLINGGO 2019</u>	PDF (INDONESIAN)
<i>Nova Hikmawati, Irmayanti Irmayanti</i>	8-12
<u>HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG DIARE DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA 6- 15 TAHUN</u>	PDF (INDONESIAN)
<i>sri suhartiningsih, heni eka puji lestari</i>	13-18
<u>HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN GASTRITIS PADA REMAJA</u>	PDF (INDONESIAN)
<i>Yudha Fika Diliyana, Yeni Utami</i>	19-24
<u>STUDI KOMPARASI KADAR GLUKOSA PADA NASI YANG DIMASAK DENGAN METODE RICE COOKER DAN DENGAN METODE TRADISIONAL PADA BERBAGAI SUHU</u>	PDF (INDONESIAN)
<i>Linda Juwita</i>	25-32
<u>Relationship of Consumption of Neurotropic Supplements with symptoms of peripheral neuropathy in the elderly who suffer from Type 2 diabetes</u>	PDF (INDONESIAN)
<i>Ning Arti Wulandari, Yeni Kartika Sari, Bety Desyana</i>	33-40

<p><u>PERSEPSI DAN PERILAKU KONSUMSI OBAT HERBAL PENDERITA DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI DESA PESISIR KECAMATAN GENDING KABUPATEN PROBOLINGGO</u></p>	<p>PDF (INDONESIAN)</p>
<p><i>Nafolion Nur Rahmat, Dodik Hartono, Nurul Laili</i></p>	<p>41-48</p>
<p><u>PENGARUH SENAM ERGONOMIK TERHADAP PERUBAHAN TEKANAN DARAH PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI</u></p>	<p>PDF (INDONESIAN)</p>
<p><i>Sagita Haryati, Lucia Ani Kristanti</i></p>	<p>49-55</p>
<p><u>Hubungan Self Compassion dengan Kepatuhan Terapi Insulin pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RSD dr. Soebandi Jember</u></p>	<p>PDF (INDONESIAN)</p>
<p><i>Jon Hafan Sutawardana, Wildiah Nursyafiqoh Putri, Nur Widayati</i></p>	<p>56-64</p>
<p><u>CORRELATION BETWEEN VISCERAL FAT LEVEL, BODY FAT PERCENTAGE AND BODY MASS INDEX WITH TOTAL CHOLESTEROL WOMEN IN MADIUN REGENCY</u></p>	<p>PDF (INDONESIAN)</p>
<p><i>Binar Wahyuning Widhi, Mega Arianti Putri</i></p>	<p>65-76</p>
<p><u>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Post Partum Blues Di RS Akademik Universitas Gadjah Mada</u></p>	<p>PDF (INDONESIAN)</p>
<p><i>Budi Susilawati, Evita Ratih Dewayani, Winda Oktaviani, Ayuk Rahadhian Subekti</i></p>	<p>77-86</p>
<p><u>HUBUNGAN KOMPLIKASI HIPERTENSI TERHADAP MOTIVASI PENCEGAHAN DI KELURAHAN NGADISIMO KOTA KEDIRI (RELATIONSHIP BETWEEN COMPLICATION OF HYPERTENSION TO PREVENTION MOTIVATION IN KELURAHAN NGADISIMO KEDIRI CITY)</u></p>	<p>PDF</p>
<p><i>Puguh Santoso, Hengky Irawan</i></p>	<p>87-92</p>
<p><u>HUBUNGAN KEBIASAAN MAKAN DENGAN KEJADIAN PREMENSTRUASI SINDROM (PMS) PADA REMAJA</u></p>	<p>PDF (INDONESIAN)</p>
<p><i>Tia Nurhanifah, Menik Sri Daryanti</i></p>	<p>93-100</p>

<p><u>HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN (ANXIETY) DENGAN CIRI KEPRIBADIAN (INTROVERT DAN EKSTROVERT) PADA REMAJA DI SMP NEGERI 26 KOTA MALANG</u> <u>RELATIONSHIP OF ANXIETY LEVELS WITH PERSONALITY TRAITS (INTROVERT AND EXTROVERT) CHARACTERISTICS IN ADOLESCENTS IN SMP NEGER</u></p>	<p>PDF</p>
<p><i>Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas, Neni Maemunah</i></p>	<p>101-106</p>



Hubungan *Self Compassion* dengan Kepatuhan Terapi Insulin Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsd Dr. Soebandi Jember
(Correlation Between Self Compassion and Adherence to Insulin Therapy in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus at RSD dr. Soebandi Jember)

Jon Hafan Sutawardana¹⁾, Wildiah Nursyafiqoh Putri^{2*)}, Nur Widayati³⁾

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegal Boto Jember
widiahputri@gmail.com

ABSTRAK

Introduction: Terapi insulin merupakan salah satu bagian dari pengobatan diabetes melitus tipe 2. Pasien yang menjalani terapi insulin sering mengalami efek samping obat seperti hipoglikemia. Akibatnya, pasien merasakan trauma yang membuat mereka mengubah dosis insulin, mengabaikan waktu injeksi insulin dan kurang percaya diri ketika memberikan suntikan insulin secara mandiri. Kondisi ini yang membuat mengelola kestabilan kadar gula darah lebih sulit dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-compassion* dengan kepatuhan terhadap terapi insulin pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember. **Method:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif-korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 84 responden diperoleh dengan menggunakan consecutive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Self Compassion Scale* (SCS) dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Analisa data menggunakan uji korelasi Spearman dengan tingkat signifikansi 0,05. **Result and analysis:** Hasilnya menunjukkan korelasi yang signifikan antara *self-compassion* dengan kepatuhan terhadap terapi insulin dengan arah hubungan positif (nilai $p = 0,001$; $r = 0,694$). **Discussion:** Kepatuhan terhadap pengobatan dibutuhkan pasien dalam mengelola diabetes. Kepatuhan pasien muncul ketika mereka mulai menunjukkan penerimaan diri terhadap penyakit yang dirasakan. *Self-compassion* hadir ketika pasien dapat menerima diri mereka sendiri dan mencintai diri sendiri tanpa melihat masalah yang mereka hadapi. Semakin tinggi *self-compassion* membuat kepatuhan terhadap terapi insulin semakin baik. Penelitian ini mencerminkan pentingnya kasih sayang pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 untuk meningkatkan kepatuhan terapi insulin, sehingga dapat mengontrol kadar gula darah pasien.

Kata Kunci: DM tipe 2, Self compassion, Kepatuhan terapi insulin

ABSTRACT

Introduction: Insulin therapy is one of the treatments in type 2 diabetes mellitus. Patients undergoing insulin therapy often experience side effects such as hypoglycemia. As a result, the patient feels a trauma that makes the patient change the insulin dose, ignores insulin injection time and lack of confidence when giving insulin injections independently. This condition makes managing blood sugar levels more difficult to achieve. This study aimed to analyze the correlation between self-compassion and adherence to insulin therapy in patients with type 2 diabetes mellitus at RSD dr. Soebandi Jember. **Method:** This research applied a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. A total of 84 respondents obtained using consecutive sampling. Data collection conducted administering a questionnaire of the Self Compassion Scale (SCS) and the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data analyzed using the spearman correlation test with a significance level of 0.05. **Result and analysis:** The result showed a significant positive correlation between self-compassion and adherence to insulin therapy ($p\text{ value}=0.001$; $r=0.694$). **Discussion:** Patients in managing diabetes need adherence to treatment. The existence of adherence in patients begins with the patient's self-acceptance of the illness. Self-compassion in patients is present when patients can accept themselves and love themselves without looking at the problem they face. The higher self-compassion makes a better adherence to insulin therapy. This study indicates the importance of self-compassion in patients with type 2 diabetes mellitus to improve insulin therapy compliance to control the patient's blood sugar levels.

Key Words: Type 2 Diabetes Mellitus, Self compassion, Adherence to insulin therapy

Key Words: Type 2 Diabetes Mellitus, Self compassion, Adherence to insulin therapy

Pendahuluan

Diabetes merupakan suatu kondisi peningkatan kadar gula yang terdapat didalam darah diakibatkan karena tubuh tidak mampu menghasilkan hormon insulin yang cukup atau menggunakan insulin secara efektif (International Diabetes Federation (IDF), 2017).

Salah satu parameter indikator keberhasilan pengontrolan DM adalah pengobatan atau farmakologis (Arif, 2018). Untuk mencapai pengobatan yang optimal maka diperlukan kepatuhan terhadap pengobatan, salah satunya kepatuhan terapi insulin. Kepatuhan terhadap pengobatan menjadi tantangan pada pasien DM dikarenakan DM merupakan penyakit kronis yang dikaitkan dengan risiko komordibitas dan membutuhkan perubahan gaya hidup, terutama setelah dimulainya terapi insulin (Halepian dkk., 2018).

Masalah yang paling sering dilaporkan oleh pasien DM terhadap ketidakpatuhan terapi insulin yakni mengabaikan untuk mengambil beberapa suntikan insulin yang diresepkan, waktu injeksi tidak sesuai dengan yang diresepkan, tidak menginjeksi insulin ketika merasa lebih baik terhadap kondisinya (Gomes dan Negrato, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan pada 1.698 pasien DM di 10 kota di Brazil didapatkan hasil 166 pasien (9,8%) dengan kepatuhan terapi insulin tinggi, 717 pasien (42,2%) dengan kepatuhan terapi insulin sedang, 815 pasien (48,0%) dengan kepatuhan terapi insulin tinggi (Gomes dan Negrato, 2016).

DM membutuhkan waktu yang lama dan secara terus menerus selama kehidupan pasien, oleh sebab itu diperlukannya penyesuaian diri akan pengobatan yang sedang dijalankan, dikarenakan reaksi pasien DM dalam menghadapi sakitnya itu berbeda-beda, dimana hal tersebut di khawatirkan akan mempengaruhi pencapaian hidup dan dapat berakibat pada psikologis pasien DM (Permatasari, 2010). Gangguan psikologis merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terapi insulin. Gangguan psikologis yang dialami pasien DM akan menurunkan minat pasien terhadap pengobatan yang sedang dijalani (Putri dan Isfandiari, 2013).

Adanya sikap penerimaan, pemahaman seseorang serta mengambil pelajaran terhadap setiap kesulitan yang menimpanya agar menjadi lebih baik kedepannya disebut dengan *self compassion* (Permatasari, 2010). *Self*

compassion menjadikan diri sendiri untuk

lebih bersikap terbuka terhadap apa yang dialami dan lebih peduli terhadap diri sendiri, memahami diri sendiri dan tidak bersikap menghakimi atas kekurangan yang dimiliki. Pasien DM yang dalam dirinya terdapat *self compassion* akan menilai baik kehidupannya dan selalu merasa puas dalam berbagai keadaan yang dijalani meskipun dalam situasi yang tidak ingin dialami oleh individu tersebut (Neff, 2003). Hasil penelitian tentang *self compassion* terhadap 176 pasien DM di Leicester, UK didapatkan hasil 22 pasien (12,5%) dengan *self compassion* rendah, 88 pasien (50%) dengan *self compassion* sedang, 66 pasien (37,5%) dengan *self compassion* tinggi (Morrison dkk., 2019).

Berdasarkan uraian diatas individu yang dapat menerima sakitnya dapat mengubah minat pengobatan individu itu sendiri, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan terapi insulin pasien. Pemahaman yang positif dibutuhkan oleh pasien DM agar tetap melanjutkan pengobatannya dan produktif meskipun didiagnosa DM. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self compassion* dan kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes melitus tipe 2.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif korelasional* dengan menggunakan metode *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini yakni pasien DM tipe 2 di poli penyakit dalam RSD dr. Soebandi Jember. Teknik pengambilan sampling *non-probability sampling* dengan *consecutive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 06 – 16 Januari 2020 dan didapatkan sampel . penelitian sejumlah 84 pasien. Kriteria inklusi responden penelitian yaitu : terdiagnosa DM tipe 2, pasien yang menggunakan insulin, berumur 30 tahun, dapat berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah pasien DM tipe 2 dengan menggunakan tablet oral, mempunyai gangguan fisik, keterbatasan fisik, gangguan mental.

Pengumpulan data *self compassion* menggunakan kuesioner *Self Compassion Scale (SCS)* dikembangkan oleh Kristiana (2017). Terdiri dari 26 pernyataan dan terdiri dari 6 indikator yaitu *self kindness* (5 item), *self judgment* (5 item), *common humanity* (4 item), *isolation* (4 item), *mindfulness* (4 item),

over-identified (4 item). Penilaian dalam kuesioner ini yaitu dengan rentang skor 26-104. Nilai 26-52 memiliki arti *self compassion* rendah dan nilai 53-104 berarti *self compassion* tinggi. Pengukuran kepatuhan terapi insulin menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)* yang dikembangkan Novitasari (2017). Terdiri dari 8 item pertanyaan yang mempunyai nilai 0 untuk jawaban ya dan nilai 1 untuk jawaban tidak, dan untuk pertanyaan nomor 1-4 dan 6-8. Pertanyaan nomor 5 jawaban ya bernilai 1 dan tidak bernilai 0. Penilaian menggunakan skala *guttman*. Penilaian tingkat kepatuhan terapi insulin dengan rentang nilai 0 sampai 8. Jika nilai 2 berarti tingkat kepatuhan klien rendah, nilai >2 berarti tingkat kepatuhan klien tinggi.

Rancangan analisis data penelitian diproses dengan menggunakan IBM SPSS versi 25. Data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan uji *spearman*. Skala data yang digunakan yakni ordinal-ordinal untuk variabel *self compassion* dan kepatuhan terapi insulin.

Penelitian ini sudah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember dengan nomor : No.698/UN25.8/KEPK/DL/2019. Penelitian ini sudah mengikuti 7 standar etik WHO 2011 yaitu : Nilai sosial, nilai ilmiah, pemerataan beban dan manfaat, potensi manfaat dan risiko, bujukan/eksploitasi/*undue inducement*, rahasia dan *privacy, informed consent*.

Hasil

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil penelitian bahwa 84 responden seluruhnya berstatus menikah. Berdasarkan jenis kelamin paling banyak dengan responden jenis kelamin perempuan sejumlah 47 responden (56,0%). Pendidikan terakhir responden paling banyak yakni tamat SD sejumlah 40 responden (47,6%). Berdasarkan pekerjaan paling banyak responden tidak bekerja dengan jumlah 48 responden (57,1%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Status Pernikahan pada Pasien DM Tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember.

Variabel	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	44,0
Perempuan	47	56,0
Total	84	100,0

Pendidikan		
Tidak tamat SD	2	2,4
Tamat SD/ sederajat	40	47,6
SLTP/ sederajat	4	4,8
SLTA/ sederajat	28	33,3
Akademi/PT	10	11,9
Total	84	100,0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	48	57,1
Buruh	12	14,3
Petani	5	6,0
Wiraswasta	12	14,3
Pegawai swasta	1	1,2
PNS	4	4,8
TNI/POLRI	1	1,2
Ibu Rumah Tangga	1	1,2
Total	84	100,0
Status Pernikahan		
Menikah	84	100,0
Belum Menikah	0	0
Total	84	100,0

Sumber : Data Primer Peneliti, Januari 2020

Hasil uji *kolmogorov smirnov* karakteristik responden didapatkan jika usia dan lama terdiagnosa DM responden memiliki data berdistribusi tidak normal dengan $p = 0,002$ untuk usia dan $p = 0,001$ untuk lama terdiagnosa DM. Hasil penelitian berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa rerata usia responden yakni 57,50 tahun dengan nilai tengah 58,00 tahun. Usia minimal responden yakni 40 tahun dan maksimal 68 tahun. Lama terdiagnosa DM rata-rata 9,87 tahun dengan nilai tengah 10,00 tahun dengan lama minimal terdiagnosa DM tipe 2 yakni 1 tahun dan maksimal 20 tahun.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Lama Terdiagnosa DM pada Pasien DM Tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember.

Variabel	Mean	Median	Min-Max
Usia (tahun)	57,50	58,00	40-68
Lama Terdiagnosa DM (tahun)	9,87	10,00	1-20

Sumber : Data Primer Peneliti, Januari 2020

Self Compassion pada Pasien DM Tipe 2

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa responden DM tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember sebagian besar mempunyai tingkat *self compassion* tinggi yakni sebanyak 78 responden (92,9%) sedangkan *self compassion* rendah sebanyak 6 responden (7,1%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori *Self Compassion* pada Pasien DM Tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember

Variabel	Jumlah	%
Self Compassion		
<i>Self Compassion</i> Tinggi	78	92,9
<i>Self Compassion</i> Rendah	6	7,1
Total	84	100

Sumber : Data Primer Peneliti, Januari 2020

Kepatuhan Terapi Insulin pada Pasien DM Tipe 2

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa responden DM tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember sebagian besar mempunyai tingkat kepatuhan terapi insulin tinggi yakni sebanyak 81 responden (96,4%) sedangkan kepatuhan terapi insulin rendah sebanyak 3 responden (3,6%).

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan kategori kepatuhan terapi insulin pada Pasien DM Tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember

Variabel	Jumlah	%
Kepatuhan Terapi Insulin		
Kepatuhan Terapi Insulin Tinggi	81	96,4
Kepatuhan Terapi Insulin Rendah	3	3,6
Total	84	100

Sumber : Data Primer Peneliti, Januari 2020

Hubungan *Self Compassion* dengan Kepatuhan Terapi Insulin pada Pasien DM Tipe 2

Berdasarkan uji statistik *spearman* didapatkan nilai *p value* 0,000 dapat diartikan bahwa H_0 gagal ditolak, yang artinya terdapat korelasi antara *self compassion* dengan kepatuhan terapi insulin. Nilai korelasi *spearman* sebesar 0,694 yang artinya bahwa arah korelasi yakni positif dengan kekuatan kuat yang berarti bahwa semakin tinggi *self compassion* semakin tinggi kepatuhan terapi insulin responden, begitu juga sebaliknya ketika *self compassion* rendah maka kepatuhan terapi insulinya rendah.

Tabel 5 Analisa hubungan *self compassion* dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien DM Tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember.

Variabel	<i>Self Compassion</i>	Kepatuhan Terapi
----------	------------------------	------------------

	Insulin
R	0,694
p value	0,001
N	84

Sumber : Data Primer Peneliti, Januari 2020

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata usia responden yakni 57,50 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan di Australia juga menyebutkan bahwa rata-rata usia pasien mengalami DM tipe 2 yakni 60,94 tahun (Ventura dkk., 2018). Usia diatas 40 tahun akan mengalami penurunan yang cepat pada fungsi fisiologis tubuh, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kerja endokrin untuk menghasilkan insulin (Riyadi dan Sukarmin, 2008). Pada umur tersebut akan terjadi peningkatan intoleransi glukosa, yang mana terjadinya proses penuaan akan menyebabkan berkurangnya produksi insulin oleh sel beta pankreas (Singal dkk., 2017).

Sebagian besar responden perempuan sejumlah 57 responden (56%) mengalami DM tipe 2 dibandingkan responden laki-laki. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa jumlah kasus DM tipe 2 pada perempuan lebih banyak sejumlah 77 orang (64,2%) (Kane dkk., 2018). Pada perempuan memiliki risiko tinggi terkena DM dikarenakan perempuan mempunyai indeks masa tubuh yang lebih besar, hal ini dikarenakan terjadinya penumpukan lemak tubuh dikarenakan adanya sindrom menstruasi dan pascamenopause (Ramadhan N dan Marissa N, 2015). Selain IMT yang lebih besar, perempuan juga lebih mudah mengalami stres, cemas dan depresi. Sedangkan stres dapat mempengaruhi kerja hormon kortisol, yang mana sekresi hormon kortisol dapat mengganggu regulasi glukosa dalam darah (Winta dkk., 2018).

Pendidikan responden sebagian besar yakni lulusan SD sejumlah 40 responden (47,6%). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa dari jumlah total responden DM tipe 2 sejumlah 2000 orang terdapat 1110 orang (55,53%) mempunyai pendidikan lulusan SD (Liu dkk., 2016). Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan penatalaksanaan DM yakni edukasi, dalam hal ini edukasi memiliki peran dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan pasien dalam merawat dirinya sehari-hari (Singal dkk., 2017).

Semua responden mempunyai status sudah menikah yaitu sebanyak 84 responden (100%). Penelitian lain juga menunjukkan

sejumlah 98 (72,6%) dari 135 responden yang terdiagnosa DM tipe 2 sudah menikah (Halepian dkk., 2018). Status pernikahan dikaitkan dengan gangguan psikologis pasien, salah satunya yakni stres. Stres yang dialami oleh pasien DM dapat disebabkan oleh banyak hal, antara lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan sandang, pangan, papan serta pendidikan untuk keluarganya. Keadaan stres dapat menyebabkan endokrin terstimulus untuk mengeluarkan epineprin yang akan memberikan dampak pada proses glikoneogenesis yang ada didalam hati sehingga glukosa akan terlepas lebih besar di dalam darah (Pratiwi dkk., 2014).

Hasil penelitian menunjukkan yakni 48 responden (57,1%) tidak bekerja. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan pada 135 responden yang mana 94 responden (69,6%) tidak bekerja (Halepian dkk., 2018). Keterkaitan antara pekerjaan dengan aktivitas fisik yang dilakukan seseorang setiap harinya mempengaruhi pola kesehatan seseorang. Seseorang yang tidak bekerja akan memiliki aktivitas fisik yang kurang, kurangnya aktifitas fisik oleh seorang individu dapat menyebabkan terjadinya penumpukan energi didalam tubuh sehingga menyebabkan obesitas. Kondisi obesitas ini menjadi beban kerja lebih berat untuk pankreas dan ketidakmampuan akan keseimbangan produksi insulin (Kaban dkk., 2007).

Rata-rata lama terdiagnosa DM adalah 9,87 tahun. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa rata-rata lama terdiagnosa DM yakni 8,8 tahun (Yavuz dkk., 2015). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa rata-rata lama terdiagnosa DM yakni 11 tahun (Morrison dkk., 2019). Umumnya pasien yang sudah mengalami diabetes selama 5-10 tahun akan mengalami komplikasi dikarenakan hal tersebut berhubungan dengan penurunan fungsi sel beta pankreas (Smeltzer dan Bare, 2001).

Self Compassion pada Pasien DM Tipe 2

Self compassion yakni bagaimana seseorang memiliki pemahaman diri, penerimaan diri dan mengasihi diri ketika dihadapkan pada suatu masalah yang dapat mempengaruhi kehidupan (Hidayati, 2015). Pasien DM yang di dalam dirinya terdapat *self compassion* akan merasa puas dalam berbagai keadaan meskipun dalam keadaan yang dirasa menekan pasien (Neff, 2003).

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil *self compassion* tinggi paling banyak sejumlah 78 responden (92,9%)

dan *self compassion* rendah sejumlah 6 (7,1%). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan terhadap 166 pasien DM di RSD Majene, Sulawesi Barat didapatkan hasil 93 pasien (56%) dengan *self compassion* tinggi (Mustajab, 2016).

Menurut tahap perkembangan Erikson yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki pencapaian tingkat penerimaan diri atau yang disebut *self compassion* tinggi apabila telah mencapai tahap *generativity vs stagnation* dikarenakan pada tahapan tersebut seseorang dikatakan lebih bisa secara positif untuk menerima dirinya. Artinya semakin matang usia seseorang, maka *self compassion* yang terdapat dalam individu juga akan lebih tinggi (Rey dan Moningga, 2013). Teori yang dikemukakan oleh Erikson sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, yakni responden yang memiliki *self compassion* tinggi memiliki usia rata-rata 57,50 tahun dimana pada usia tersebut seseorang akan memiliki penerimaan diri yang positif tentang dirinya. Mulai menyadari pentingnya penerimaan diri terhadap masalah yang sedang dialami.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self compassion*. Ferrari dkk (2017) menjelaskan bahwa *self compassion* perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Sejalan juga dengan penelitian Kane dkk (2018) yang menjelaskan bahwa perempuan memiliki *self compassion* lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal tersebut dikarenakan pada perempuan mempunyai penerimaan yang baik akan dirinya, menyadari bahwa penerimaan diri terhadap masalah yang dialami akan berkaitan pada keberlanjutan masalah kedepannya.

Respon psikologis pasien DM ketika mereka mengetahui bahwa terdiagnosis DM berbeda-beda. Mereka yang baru terdiagnosa DM awalnya akan memunculkan respon penolakan terhadap apa yang dialami, tidak percaya dengan masalah yang dihadapi (Morrison dkk., 2019). Semakin bertambahnya waktu terdiagnosis DM maka semakin meningkat pula akan sikap penerimaan terhadap dirinya, tidak acuh pada dirinya dan mengasihi dirinya.

Tingkat *self compassion* yang tinggi memiliki makna bahwa pasien sudah mampu menerima dirinya, mampu mengasihi dirinya, serta tidak menghardik terhadap sakit yang dideritanya. Hal tersebut terdapat dalam komponen *self compassion* yang *favorable* yakni *self kindness*, dalam hal ini yakni pemaknaan pasien terhadap masalah yang sedang dialami, dengan memperlakukan

dirinya dengan sebaik mungkin. Sedangkan *common humanity* yakni bagaimana respon dari seseorang individu ketika dihadapkan dengan permasalahan atau dalam hal ini sakit DM yang diderita untuk tetap bersikap baik dan menerima keadaan yang sedang dialami. Sedangkan *mindfulness* yakni penerimaan diri yang tidak menyangkal terhadap sakit yang sedang dialami. *Self compassion* memiliki keefektifan untuk meningkatkan penerimaan diri, kepercayaan diri serta sifat dingin pada diri sendiri (Neff, 2003).

Tingkat *self compassion* yang rendah memiliki artian bahwa seseorang belum mampu sepenuhnya menerima akan dirinya, menerima sakit yang dideritanya. Komponen *unfavorable* yang terdapat *self compassion* yakni *self judgment* yakni pasien memberikan kritik terhadap kekurangan yang dimilikinya, dan menunjukkan sikap ketidaksukaan terhadap kekurangan atau masalah yang ada pada dirinya. Sedangkan *isolation* yakni pasien respon maladaptif yang diberikan pasien terhadap dirinya, yakni mengucilkan dirinya dari kehidupan luar dan mengabaikan akan permasalahan yang dialami. Sedangkan *over identification* yakni ketidakstabilan pasien dalam mengontrol emosi ataupun perasaan yang ada pada dirinya terhadap permasalahan yang ada pada diri pasien tersebut (Neff, 2011).

Kepatuhan Terapi Insulin pada Pasien DM Tipe 2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terapi insulin tinggi paling banyak sejumlah 81 responden (96,4%) sedangkan kepatuhan terapi insulin rendah sebanyak 3 responden (3,6%). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Yavuz dkk (2015) terhadap 433 responden menunjukkan bahwa 251 responden (55,7%) memiliki tingkat kepatuhan terapi insulin tinggi.

Proses penuaan pada seseorang dengan usia lebih dari 40 tahun yakni akan mengalami peningkatan intoleransi glukosa sehingga menyebabkan berkurangnya produksi insulin oleh sel beta pankreas (Singal dkk., 2017). Semakin bertambahnya umur pasien akan semakin meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan yang sedang dijalani, dikarenakan mereka ingin kadar gula darahnya dalam rentang normal (Sarbacker dan Urteaga, 2016).

Pasien pada umumnya akan mengalami komplikasi ketika sudah di diagnosis DM selama 5-10 tahun (Smeltzer dan Bare, 2001). Semakin lama pasien terdignosa DM maka

semakin besar pula risiko komplikasi kronik yang akan terjadi seperti ulkus diabetik (Purwanti dan Maghfirah, 2014).

Sikap patuh merupakan suatu perilaku penting yang harus dimiliki oleh setiap individu yang sedang menjalankan suatu pengobatan, terutama dalam pengobatan untuk penyakit kronis. Ketidakpatuhan yang dilakukan oleh pasien dapat berdampak pada timbulnya komplikasi lain yang akan semakin memperburuk kondisi pasien (Mamahit dkk., 2018). Penyebab utama rendahnya kepatuhan terapi insulin oleh pasien yakni karena lupa. Pasien sering lupa untuk injeksi insulin diwaktu yang telah di tentukan, lupa karena tidak membawa alat injeksi insulin ketika bepergian jauh dan juga merasa lebih baik sehingga tidak perlu injeksi insulin (Olievia Hardnata dkk., 2019). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Yavuz dkk (2015) yakni alasan akan ketidakpatuhan pasien DM untuk menginjeksi insulin yakni lupa akan waktu insulin, melewatkan dosis insulin dan tidak menginjeksi insulin ketika dirasa tubuhnya dalam kondisi baik.

81 responden (96,4%) menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi. Berdasarkan hasil tersebut diketahui dimana pasien menyadari bahwa apabila ingin sembuh, maka harus patuh terhadap pengobatan yang sedang dijalani. Mereka menyadari akan pentingnya sikap patuh dalam pengobatan, dimana sikap patuh yang dilakukan akan mengurangi resiko terjadinya komplikasi pada penyakit yang dideritanya. 3 responden (3,6%) tidak patuh untuk terapi insulin dikarenakan pasien lupa untuk injeksi insulin, serta tidak membawa insulin ketika mereka bepergian jauh, sehingga mereka lebih memilih tidak injeksi insulin. Alasan lainnya yakni mereka mengubah dosis insulin tanpa memberitahukan kepada dokter, hal tersebut dilakukan ketika mereka merasa tubuhnya lebih sehat dan gula darahnya dalam rentang normal.

Hubungan *Self Compassion* dengan Kepatuhan Terapi Insulin pada Pasien DM Tipe 2

Hasil uji analisa data yang dilakukan berdasarkan data hasil penelitian yang menggunakan uji *spearman* antara *self compassion* dengan kepatuhan terapi insulin memperoleh hasil nilai *p value* 0,001 dan *correlation coefficient* 0,694 yang mana hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan antara *self compassion* dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien DM tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember dan mempunyai hubungan positif dengan kekuatan hubungan

kuat. Adanya kekuatan hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self compassion* maka semakin tinggi tingkat kepatuhan terapi insulin. Hubungan yang kuat dalam penelitian ini antara *self compassion* dan kepatuhan terapi insulin menunjukkan bahwa *self compassion* memiliki peran dalam kepatuhan untuk menjalankan terapi insulin pada pasien DM tipe 2. Dalam hal ini individu yang memiliki *self compassion* yang tinggi akan patuh terhadap pengobatan yang sedang dijalankan, yakni kepatuhan terhadap terapi insulin yang sedang dijalani.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Morrison dkk (2019) yang dilakukan pada 176 pasien DM tipe 2 di Leicester UK menjelaskan bahwa *self compassion* memiliki hubungan yang kuat dengan kontrol gula darah pasien DM tipe 2, dimana ketika *self compassion* pada pasien DM tipe 2 tinggi, maka kadar gula darah pasien rendah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa ketika pasien DM memiliki *self compassion* yang tinggi, maka tingkat kepatuhan terapi insulin tinggi, hal tersebut akan berpengaruh pada nilai kadar gula darah pasien. Apabila tingkat kepatuhan terapi insulin pasien tinggi, maka nilai kadar gula darah pasien dalam rentang normal.

Lamanya pengobatan pasien DM membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sehingga setiap pasien yang terdiagnosa DM akan memunculkan respon yang berbeda antara satu dengan lainnya. Respon penolakan terjadi di awal ketika pasien di diagnosa DM, sehingga hal ini akan berpengaruh pada keberlanjutan pengobatan yang akan dijalani (Putri dan Isfandiar, 2013). Berdasarkan hasil penelitian, pasien yang mempunyai *self compassion* rendah terdiagnosis DM dibawah 5 tahun. Untuk pasien yang terdiagnosa DM diatas 5 tahun sudah mulai bisa menerima dirinya, sehingga mereka memiliki tingkat *self compassion* yang tinggi. Kurangnya penerimaan diri pasien akan masalah yang dihadapi akan berdampak pada keberlanjutan pengobatan pasien. Sehingga pengobatan yang dijalankan akan tidak maksimal.

Mengingat tujuan dalam pelaksanaan terapi insulin oleh pasien DM yakni untuk mengontrol kadar gula darah dalam darah akan dalam keadaan mendekati normal, sehingga diharapkan akan kepatuhan pasien DM dalam menjalani terapi yang dianjurkan. Dikarenakan apabila mengalami penurunan kepatuhan maka dikhawatirkan akan terjadinya komplikasi lebih lanjut pada

penyakit yang di alami (Alfian R, 2016). Sikap patuh hadir dalam diri individu ketika individu sudah bisa menerima dirinya, menerima sakit yang dideritanya, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan motivasi yang ada dalam diri individu untuk selalu patuh terhadap pengobatan yang sedang dijalani.

Mencari pengobatan dan ingin sembuh ketika mengalami sakit, merupakan peran sakit yang dimiliki seseorang. Individu yang terdiagnosa DM ketika sudah bisa menerima dirinya artinya dia menyadari bahwa dia membutuhkan pengobatan untuk kesembuhan dari sakitnya (Mustajab, 2016). Kesadaran diri bahwa ketika ingin sembuh, maka harus mengikuti terapi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Bukan hanya mengikuti terapi, tetapi harus memiliki sikap patuh akan terapi yang sedang dijalani. Mempunyai perilaku patuh merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap individu yang terdiagnosis penyakit kronis (Safitri, 2013). Terkontrolnya kadar gula darah pasien merupakan hal yang di inginkan oleh setiap pasien yang mengalami DM. oleh sebab itu mereka harus patuh akan terapi yang diberikan oleh petugas kesehatan untuk keberlanjutan penyakit yang dialaminya.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self compassion* dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien DM tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember. Perawat harus bisa mengkaji secara holistik mengenai aspek psikologis pasien yang berhubungan dengan *self compassion* sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang optimal, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan terapi insulin pasien DM tipe 2.

Referensi

- Alfian R. (2016). Hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan tentang penggunaan insulin pada pasien diabetes mellitus di poliklinik penyakit dalam rsud. dr. h. moch. ansari saleh banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina (Jiis): Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*. 1(1):9–18.
- Arif, M. (2018). *Hubungan Pukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Diruang Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Achmad Michtar Bukittinggi Tahun 2017*. Bukittinggi
- Ferrari, M., M. Dal Cin, dan M. Steele. (2017). Self-compassion is associated with optimum self-care behaviour,

- medical outcomes and psychological well-being in a cross-sectional sample of adults with diabetes. *Diabetic Medicine*. 34(11):1546–1553.
- Gomes, M. B. dan C. A. Negrato. (2016). Adherence to insulin therapeutic regimens in patients with type 1 diabetes. a nationwide survey in brazil. *Diabetes Research and Clinical Practice*. 120:47–55.
- Halepian, L., M. B. Saleh, S. Hallit, dan L. R. Khabbaz. (2018). Adherence to insulin, emotional distress, and trust in physician among patients with diabetes: a cross-sectional study. *Diabetes Therapy*. 9(2):713–726.
- Hidayati, D. S. (2015). Self compassion dan loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 3(1):154–164.
- International Diabetes Federation (IDF). 2017. *IDF Diabetes Atlas 8th Edition*
- Kaban, S., S. M. S. Irnawati, dan A. S. Wahyuni. (2007). Tipe 2 di kota sibolga tahun 2005. *Majalah Kedokteran Nusantara*. 40(2):119–128.
- Kane, N. S., C. J. Hoogendoorn, M. L. Tanenbaum, dan J. S. Gonzalez. (2018). Physical symptom complaints, cognitive emotion regulation strategies, self-compassion and diabetes distress among adults with type 2 diabetes. *Diabetic Medicine*. 35(12):1671–1677.
- Liu, X., Yuqian Li, Linlin Li, Luning Zhang, Yongcheng Ren, Hao Zhou, Lingling Cui, Zhenxing Mao, A. Dongsheng Hu, dan Chongjian Wang. (2016). Prevalence, awareness, treatment, control of type 2 diabetes mellitus and risk factors in chinese rural population: the ruraldiab study. *Scientific Reports*
- Mamahit, G., M. Katuuk, dan R. Hamel. (2018). Dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi insulin pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Keperawatan*. 6(1):1–7.
- Mollema, E. ., F. . Snoek, H. JAdèr, R.JHeine, dan H. M. der Ploeg. (2001). Insulin-treated diabetes patients with fear of self-injecting or fear of self-testing: psychological comorbidity and general well-being. *Journal of Psychosomatic Research*. 51(5):665–672.
- Morrison, A. E., F. Zaccardi, S. Chatterjee, E. Brady, Y. Doherty, N. Robertson, M. Hadjiconstantinou, L. Daniels, A. Hall, K. Khunti1, M. J. Davies, dan Affiliations. (2019). Self-compassion , metabolic control and health status in individuals with type 2 diabetes: a uk observational study. *Clin Endocrinol Diabetes*
- Mustajab, Q. A. (2016). Hubungan Self Compassion Dengan Optimisme Pada Penderita Diabetes Melitus. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Neff, K. (2003). Self-compassion : an alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself. *Self and Identity*. (2):85–101.
- Neff, K. (2011). *The Proven Power of Bein Kind to Yourself*
- NEFF, K. D. (2003). The development and validation of a scale to measure self-compassion. *Self and Identity*. 2:223–250.
- Olievia Hardnata, M. A. Killing, dan V. Kallo. (2019). Hubungan health locus of control dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien dm tipe ii di rsu gmim pancaran kasih manado. *Jurnal Keperawatan*. 7(1)
- PERKENI. (2015). *Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Indonesia 2015*
- Permatasari, R. F. (2010). Dinamika Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe II. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Peyrot, M., A. H. Barnett, L. F. Meneghini, dan P. M. Schumm-Draeger. (2012). Insulin adherence behaviours and barriers in the multinational global attitudes of patientd and physicians in insulin therapy study. *Diabetic Medicine*. 682–689.
- Pratiwi, P., G. Amatiria, dan M. Yamin. (2014). Pengaruh stres terhadap kadar gula darah sewaktu pada pasien diabetes melitus yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Kesehatan*. 5(1):11–16.
- Purwanti, L. E. dan S. Maghfirah. (2014). Faktor risiko komplikasi kronis (kaki diabetik) dalam diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Kesehatan*. 5(1):11–16.
- Putri, N. H. K. dan M. A. Isfandiar. (2013). Hubungan empat pilar pengendalian dm tipe 2 dengan rerata kadar gula darah. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. 1(2):234–243.
- Ramadhan N dan Marissa N. (2015). Karakteristik penderita diabetes mellitus tipe 2 berdasarkan kadar hba1c di puskesmas jayabaru kota banda aceh. *SEL*. 2(2):49–56.
- Rey dan C. Moningka. (2013). Pemaknaan self compassion pada tenaga kesehatan

- di jakarta utara melalui pendekatan psikologi ulayat. *PSIBERNETIKA*. 6(2):29-43.
- Riskesdas. (2018). *HASIL UTAMA RISKESDAS 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Riset Kesehatan Dasar 2018*.
- Riyadi, S. dan Sukarmin. (2008). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Eksokrin & Endokrin Pada Pankreas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- RSD dr. Soebandi Jember. (2019). *Prevalensi Penyakit DM Tipe 2 Di Poli Penyakit Dalam*. Jember
- Safitri, I. N. (2013). Kepatuhan penderita diabetes mellitus tipe ii ditinjau dari locus of control. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 1(2):273-290.
- Sarbacker, G. B. dan E. M. Urteaga. (2016). Adherence to insulin therapy. *Spectrum Diabetes Journals*. 29(3):166-170.
- Singal, G., M. E. Katuuk, dan Y. B. Bataha. (2017). Hubungan pengetahuan tentang terapi insulin dengan inisiasi insulin pada pasien diabetes melitus tipe 2 di rumah sakit pancaran kasih gmim manado. *Jurnal Keperawatan*. 5(1)
- Smeltzer dan Bare. (2001). *Buku Ajar Medikal-Bedah Brunner & Suddarth Edisi 8*. Jakarta: EGC.
- Ventura, A. D., G. Nefs, J. L. Browne, A. M. Friis, F. Pouwer, dan J. Speight. (2018). Is self-compassion related to behavioural, clinical and emotional outcomes in adults with diabetes? results from the second diabetes miles—australia (miles-2) study. *Mindfulness*
- Winta, A. E., E. Setiyorini, dan N. A. Wulandari. (2018). Hubungan kadar gula darah dengan tekanan darah pada lansia penderita diabetes tipe 2. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*. 5(2):163-171.
- Yavuz, D. G., S. Ozcan, dan O. Deyneli. (2015). Adherence to insulin treatment in insulin-naïve type 2 diabetic patients initiated on different insulin regimens. *Patient Preference and Adherence*. 9:1225-123